

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Infodemik Penggunaan Azithromycin dan Ivermectin selama Masa Pandemi COVID-19

Mikhael Ardi Kristiawan, Sri Agustin Rahayuningsih, Divania Ardyanti E.I., Revina Utami Fatin Putri, Tika Yuranti, Himmatul 'Ulya, Syarifah Haniyah, M.Alifka Rizki, Agda Rismafuri M.K., I Gusti Ngurah Putu Rama Satria Wibawa, Basith Albaroni, Ghaliya Afra Yasmine, Gwyneth Norton Sudjaya, Aisyah Hasna Kirana, Nurul Shaffiq, Andi Hermansyah*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*Email: andi-h@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan infodemik yang menyebar melalui media sosial mengakibatkan adanya mispersepsi masyarakat terhadap informasi yang beredar. Infodemik penggunaan obat untuk COVID-19, salah satunya adalah azithromycin dan ivermectin penting untuk diteliti dikarenakan dampaknya yang serius kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang infodemik penggunaan obat azithromycin dan ivermectin yang menyebar melalui media sosial. Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional* dengan analisis data deskriptif. Responden dipilih secara *convenience*. Hasil survei menunjukkan sekitar 70% responden tidak memiliki pengetahuan mengenai penggunaan azithromycin dan ivermectin sebagai terapi COVID-19. Hasil survei pengetahuan, sikap, dan perilaku menunjukkan sekitar 96 % responden mengetahui upaya mencegah penyebaran hoaks tetapi dalam penerapannya sebanyak 64% responden memilih untuk abai dan atau tidak melakukan apapun dalam pencegahan penyebarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengetahui kebenaran terkait berita infodemik penggunaan azithromycin dan ivermectin sehingga masyarakat cenderung untuk menerima keberadaan infodemik tersebut.

Kata Kunci: Kesehatan, Azithromycin, Infodemik, Ivermectin, COVID-19.

ABSTRACT

The presence of infodemic circulating through social media has put public under risk due to misinformation. The infodemic associated to the use of azithromycin and ivermectin for COVID-19 is important to investigate because of it is serious impact to public. This study aims to identify the knowledge, attitudes, and behavior of the public about the infodemic associated to the use of azithromycin and ivermectin in social media. This was a cross-sectional study with descriptive analysis. An online survey was conducted with selected respondents. The results showed that 70% of respondents did not have knowledge about the use of azithromycin and ivermectin to treat COVID-19. This survey revealed that 96% of respondents did not have attitude and behaviour to know that infodemic must be prevented but in application of it 64% of respondents chose to ignore and did nothing to overcome the infodemic. This study indicates that the public were illiterate to the truth regarding the infodemic associated to the use of azithromycin and ivermectin resulting people tend to believe the infodemic.

Keywords: Health, Azithromycin, Infodemic, Ivermectin, COVID-19

PENDAHULUAN

Kebijakan pembatasan sosial sebagai dampak pandemi COVID-19 memicu peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia. Terjadi peningkatan sejumlah 25 juta jiwa pada tahun 2020 dibandingkan jumlah pengguna tahun sebelumnya. Mayoritas masyarakat menggunakan internet untuk mengakses media sosial, jumlah masyarakat di Indonesia yang menggunakan internet mencapai 210 juta orang (APJII, 2020).

Tingginya pemanfaatan media sosial ternyata justru mendorong maraknya peredaran berita yang diragukan kebenarannya atau disebut infodemic. Menurut World Health Organization (WHO), infodemic adalah limpahan informasi termasuk mis/disinformasi yang melonjak pada media digital dan realita. Infodemic tidak dapat dimusnahkan tetapi dapat dikelola oleh data dan praktik berbasis manusia yang berbasis bukti yang memperkuat sistem kesehatan masyarakat untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat (WHO, 2021). Kondisi infodemic memicu penyebaran berita bohong (hoaks) dengan masif di masyarakat (Priowidodo, 2020). Hoaks menyebabkan kebingungan pada masyarakat akibat informasi yang salah dan menurunkan kepercayaan publik (*mistrust*) terhadap program pemerintah (Limaye et al., 2020).

Salah satu faktor penyebab masyarakat mudah percaya berita hoaks adalah rendahnya minat baca. Menurut data statistik dari UNESCO dalam Kominfo (2017), menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan yaitu hanya 0,001 persen. Hal ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Rendahnya literasi ini menyebabkan masyarakat mudah terbuju berita hoaks dan terprovokasi untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Muhyiddin et al., 2015).

Salah satu berita infodemic selama masa pandemi yang menimbulkan keresahan adalah penggunaan ivermectin dan azithromycin untuk mengobati infeksi virus COVID-19 (Detik Health, 2021). Padahal secara ilmiah, belum ada bukti sahih yang menunjukkan efikasi penggunaan azithromycin dan ivermectin sebagai obat COVID-19 (Gerald et al., 2021; BPOM RI, 2021). Bahkan dalam berbagai studi ditemukan bahwa kedua obat tidak bermanfaat pada pengobatan pasien COVID-19 derajat ringan, sedang dan berat dan tidak ditetapkan menjadi obat untuk COVID-19 (Oldenburg et al., 2021; Vallejos et al., 2021). Penyebaran informasi tentang penggunaan azithromycin dan ivermectin ini telah ditetapkan sebagai bentuk misinformasi dan berita hoaks oleh Satgas COVID-19 (Satgas COVID-19, 2020). Meskipun demikian, berita ini viral di media sosial dan turut dipercaya kemanjurannya oleh masyarakat.

Penyebaran infodemic mendorong perlunya penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap infodemic penggunaan obat yang sayangnya selama ini belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap,

dan perilaku masyarakat tentang infodemic penggunaan obat azithromycin dan ivermectin.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasional dengan menggunakan metode survei dilakukan pada bulan Oktober 2021. Survei menggunakan kuesioner daring melalui *platform google form*. Responden dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang setuju memberikan informasi tersebut (Sekaran & Bougie, 2009). Kriteria inklusi responden meliputi masyarakat berusia diatas 17 tahun dan pengguna media sosial (*facebook, instagram dan WhatsApp*). Responden dapat mengikuti survei baik bertemu secara langsung maupun tak langsung.

Instrumen kuesioner pada penelitian ini terdiri atas empat bagian yaitu karakteristik responden pengetahuan sejumlah empat pertanyaan, sikap sejumlah lima pertanyaan, dan perilaku sejumlah empat pertanyaan. Kuesioner dikembangkan dari model *Knowledge, Attitude, and Behavior* (Sadeghi et al., 2014) dan telah dilakukan uji validitas rupa dengan meminta pendapat atau *feedback* kepada beberapa mahasiswa setelah mencoba untuk menggunakan instrumen yang telah dibuat.

Pengambilan data kuesioner dilakukan online dengan cara menyebarkan kuesioner melalui media sosial kepada keluarga, kerabat, dan teman dari peneliti serta masyarakat umum di berbagai domisili di Indonesia. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan analisis statistik deskriptif dengan melaporkan tabulasi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 219 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berusia 17 – 25 tahun dan berstatus sebagai pelajar/mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan pengguna media sosial lebih didominasi oleh para remaja yaitu pelajar dan mahasiswa (Tabel 1). Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Ike Atikah, 2018. Pada kalangan pelajar dalam pemanfaatan aplikasi media sosial memiliki persentase yang cukup besar antara lain aplikasi yang digunakan adalah *Facebook, WhatsApp, Instagram*, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei yang tertera pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan tentang kebenaran berita infodemic azithromycin dan ivermectin. Rendahnya pengetahuan masyarakat ini disebabkan karena kurangnya literasi masyarakat sehingga tidak mengetahui informasi terkini serta tidak mampu membedakan fakta dengan hoaks yang beredar. Hasil ini didukung dengan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and*

Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara untuk tingkat literasi, atau berada dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemendagri, 2021).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=219)

Karakteristik Responden		n (%)
Usia	17-25 Tahun	136 (62)
	26-34 Tahun	14 (6)
	35-43 Tahun	31 (14)
	44-52 Tahun	34 (16)
	>52 Tahun	4 (2)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	70 (32)
	Perempuan	149 (68)
Pekerjaan	Tidak Bekerja	21 (10)
	Pelajar / Mahasiswa	116 (53)
	Pegawai sektor swasta	36 (16)
	PNS / TNI / Polri	21 (10)
	Wirausaha	25 (11)

Tabel 2. Kategori Pengetahuan tentang Infodemic terkait COVID-19 (n=219)

Indikator	n (%)
Responden mengetahui pengertian infodemic	167 (76)
Responden tidak tahu dan/atau kurang paham bahwa obat golongan antibiotik (azithromycin) dan antiparasit (ivermectin) tidak dapat digunakan untuk mengobati infeksi COVID-19	165 (75)
Responden tidak tahu dan/atau kurang paham bahwa azithromycin dan ivermectin tidak dapat digunakan untuk pencegahan infeksi COVID-19	177 (80)
Responden mengetahui bahwa obat golongan antibiotik (azithromycin) dan antiparasit (ivermectin) harus dibeli dengan resep	86 (39)

Azithromycin pada awalnya merupakan bagian terapi untuk COVID-19 sebagaimana halnya hidroklorokuin (BPOM RI, 2020). Namun, obat tersebut tidak ditetapkan sebagai obat COVID-19 karena faktor efikasinya yang rendah. Oldenburg et al. (2020) menyatakan bahwa pengobatan azithromycin dosis tunggal dengan pil kosong (plasebo) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap hilangnya gejala COVID-19 pada pasien rawat jalan. Meskipun demikian, azithromycin masih banyak digunakan dalam panduan pengobatan untuk COVID-19 pada awal pandemi di tahun 2020. Demikian pula dengan ivermectin yang secara ilmiah belum terbukti dapat menyembuhkan COVID-19. Saat ini, ivermectin masih dalam tahap uji klinik di bawah koordinasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, serta Kementerian Kesehatan RI dengan melibatkan beberapa Rumah Sakit (BPOM RI, 2021)

Era pandemi adalah masa dimana pengaruh media sosial sangatlah besar dalam kehidupan sehari-hari. Beredarnya berbagai informasi (infodemic) dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Namun, tidak semua informasi yang beredar telah

terbukti keabsahannya. Banyak bermunculan berita hoaks yang sangat meresahkan masyarakat awam.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju terkait media sosial merupakan sarana yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita hoaks. Pada kenyataannya, berita hoaks tersebut sangat mudah viral dan muncul kembali meskipun sudah dikoreksi. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Mastel pada tahun 2017 bahwa masyarakat mendapatkan berita hoaks lebih dari satu kali dalam sehari dan media sosial merupakan media yang paling banyak digunakan untuk penyebaran hoaks (Juditha, 2018). Penyebab utama kasus ini adalah perilaku dan tingkat kepercayaan masyarakat dalam menyikapi setiap informasi yang beredar.

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa sebagian besar responden setuju terhadap pencegahan penyebaran berita hoaks. Hampir seluruh responden setuju bahwa berita hoaks sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dampak negatifnya seperti kepanikan, memecah belah bangsa, bahkan mengancam jiwa (Juditha, 2020). Selain itu, dampak negatif dari penyebaran berita hoaks terkait hal tersebut adalah pemakaian obat yang salah bisa mengakibatkan resistensi azithromycin dan antiparasit ivermectin.

Tabel 3. Sikap Masyarakat terhadap Infodemic terkait COVID-19 (n=219)

Pernyataan	n (%)
Responden sangat setuju bahwa infodemic yang bersifat berita hoaks harus dicegah	168 (77)
Responden sangat setuju bahwa berita hoaks dapat merugikan diri sendiri dan orang lain	198 (90)
Responden sangat setuju bahwa berita hoaks mudah menyebar melalui media sosial dan sulit dibendung penyebarannya (mudah viral), bahkan kembali bermunculan walaupun sudah dikoreksi	157 (72)
Responden sangat setuju bahwa diri sendiri dan orang lain bisa sebagai subjek penyebar berita hoaks	103 (47)
Responden merasa ragu-ragu atau tidak yakin bahwa informasi terkait penggunaan azithromycin dan ivermectin dapat mengobati COVID-19 adalah berita hoaks	106 (48)

Siapapun termasuk diri sendiri dapat menjadi penyebar berita hoaks. Pernyataan tersebut disetujui oleh 47% responden. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang menerima berita hoaks akan menyebarkannya secara luas. Namun, tidak sedikit masyarakat dengan kemungkinan untuk menyebarkan informasi-informasi melalui media sosial mereka seperti *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*TM sehingga informasi hoaks tersebut dapat terus tersebar luas. Hal ini bisa menyebabkan hoaks akan menyebar luas bahkan tidak terkendali.

Akibat penyebaran berita antibiotik azithromycin dan antiparasit ivermectin terjadi kesimpangsiuran masyarakat dalam mempercayai penggunaan obat tersebut untuk mengatasi COVID-19. Sebagian responden merasa ragu-ragu terhadap penggunaan kedua obat ini, bahkan tidak sedikit dari mereka merasa kurang yakin apakah memang benar penggunaan obat ini teruji klinis sebagai pencegahan dan penyembuhan COVID-19 atau tidak. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadi kesalahan penggunaan kedua obat tersebut di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menanggapi berbagai informasi yang muncul di era pandemi ini. Masyarakat wajib berhati-hati dengan judul berita atau informasi yang provokatif dan mengecek keakuratan sumber berita yang bermunculan.

Berdasarkan analisis data dari hasil survei menunjukkan bahwa 96 % responden mengetahui upaya mencegah penyebaran hoaks tetapi dalam penerapannya sebanyak 64% responden memilih untuk abai dan atau tidak melakukan apapun dalam pencegahan penyebaran hoaks (Tabel 4). Godwin et al. (2020) menyatakan bahwa individu dapat melakukan verifikasi kebenaran berita hoaks namun tidak yakin akan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk menghindari informasi tersebut dengan tidak mengambil tindakan apapun karena menyadari bahwa sumber daya (kemampuan berpikir) yang dimiliki tidak sebanding dengan sumber daya yang dibutuhkan untuk menangani konsekuensi mengetahui informasi tersebut. Hal ini juga didukung dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 84% responden yang menerima informasi terkait penggunaan azithromycin dan atau ivermectin untuk pengobatan COVID-19, namun tidak pernah meneliti kebenaran informasi tersebut. Sedangkan, kebenaran informasi tersebut terkait penggunaan azithromycin dan atau ivermectin dapat diperiksa informasinya pada situs resmi yang telah disediakan oleh Kementerian Kesehatan maupun situs resmi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Tabel 4. Kategori Perilaku terkait Infodemic terkait COVID-19 (n=219)

Pernyataan	n (%)
Responden mengoreksi dan melaporkan terkait kebenaran informasi meragukan yang diterima di media sosial.	80 (37)
Responden mengabaikan dan atau tidak melakukan apapun terkait kebenaran informasi meragukan yang diterima di media sosial	139 (64)
Reponden mengetahui upaya positif yang dilakukan untuk mencegah berita hoaks	211 (96)
Reponden tidak meneliti kebenaran pemberitaan terkait penggunaan azithromycin dan atau ivermectin untuk pengobatan COVID-19.	183 (84)

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan potensi bahaya penyebaran misinformasi dalam bidang kesehatan. Pengetahuan masyarakat yang terbatas,

sebagaimana diwakili oleh responden dalam penelitian ini, menjadi faktor pendukung penyebaran misinformasi. Hal ini diperparah dengan keengganan masyarakat untuk melakukan koreksi terhadap berita hoaks menjadikan berita tersebut dikonsumsi secara meluas. Problem ini juga menunjukkan potensi lemahnya kontrol sosial dalam mengendalikan penyebaran berita hoaks. Oleh karena itu, instrumen hukum dan kebijakan yang dibuat pemerintah memiliki peran kritical dalam mencegah sekaligus mengoreksi misinformasi yang muncul di masyarakat.

KESIMPULAN

Infodemic terkait penggunaan obat, termasuk azithromycin dan ivermectin, yang digunakan sebagai terapi COVID-19 masih beredar luas di media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*TM. Responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengidentifikasi kebenaran suatu berita infodemic terkait pengobatan COVID-19. Meskipun responden menganggap keberadaan infodemic termasuk suatu hal yang meresahkan, namun responden tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencegah penyebaran infodemic. Alhasil, berita infodemic tetap tersebar dengan luas khususnya di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Indonesia Survey Center (APJII). (2020). Laporan Survey Internet APJII. Jakarta: Pusat Survei Indonesia Raya.
- BPOM RI (2020) Informatorium Obat COVID-19 di Indonesia viewed 21 Oktober 2021. <https://pionas.pom.go.id/info-bpom/informatorium-obat-covid-19>.
- BPOM RI (2021) Penjelasan Badan Pom RI Tentang Informasi Penggunaan Obat Ivermectin, viewed 21 Oktober 2021. <https://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/135/PENJELASAN-BADAN-POM-RI-TENTANG-INFORMASI-PENGGUNAAN-OBAT-IVERMECTIN.html>.
- Detik Health (2021) Mengenal Azithromycin, Antibiotik yang Ada di Resep Isoman COVID-19 viewed 10 November 2021. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5642762/mengenal-azithromycin-antibiotik-yang-ada-di-resep-isoman-COVID-19>.
- Gerald, C. Montazerin, S. M., Lee, J., Kazmi, S. H., Shojaei, F., Fitzgerald, C. and Gibson, C. M. (2021). 'Effect of azithromycin and hydroxychloroquine in patients hospitalized with COVID-19: Network meta-analysis of randomized controlled trials.', *Journal of Medical Virology*, 93(12), pp. 6737-6749. doi: 10.1002/jmv.27259.

- Godwin, R., Chairunnisa, F. and Fitri, R. A. (2020). 'Information avoidance behavior regarding hoaxes indicators.', *Jurnal Psikologi*, 19(1), 26-34. doi: 10.14710/jp.19.1.26-34.
- Juditha, C. (2018) 'Interaksi komunikasi hoaks di media sosial serta antisipasinya.', *Jurnal Pekommas*, 3(1), pp. 31-44.
- Juditha, C. (2020) 'Perilaku masyarakat terkait penyebaran hoaks COVID-19, *Jurnal Pekommas*, 5(2), pp. 1-8.
- Kemendagri (2021) Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara viewed 10 November 2021. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=466>.
- Kominfo RI (2021) [HOAKS] Hydroxychloroquine, Zinc dan Zithromax Terbukti Membantu Kesembuhan COVID-19 viewed 5 Desember 2021. https://www.kominfo.go.id/content/detail/28299/hoaks-hydroxychloroquine-zinc-dan-zithromax-terbukti-membantu-kesembuhan-COVID-19/0/laporan_isu_hoaks.
- Limaye, E. J., Sauer, M., Ali, J., Bernstein, J., Wahl, B. and Barnhill, A. (2020). 'Building trust while influencing online COVID-19 content in the social media world.', *The Lancet Digital Health*, 2(6), pp. 277-278. doi: 10.1016/S2589-7500(20)30084-4.
- Muhyiddin, Supriadi, U., Suharyan, E. and Santoso, E. (2015). *Gerakan Pemasarakatan Budaya Baca*. Jakarta: Intermedia.
- Oldenburg, C. E., Pinsky, B. A., Brogdon, J., Chen, C., Ruder, K., Zhong, L., Nyatigo, F., Cook, C., Hinterwirth, A., Lebas, E., Redd, T., Porco, T., Lietman, T., Arnold, B. and Doan, T. (2021) 'Effect of oral azithromycin vs placebo on COVID-19 symptoms in outpatients with SARS-CoV-2 infection: a randomized clinical trial.', *Journal of the American Medical Association*, 326(6), pp. 490-498. doi: 10.1001/jama.2021.11517.
- Priyowidodo, G. (2020). *Infodemik versus Pandemi COVID-19*. Surabaya: Scientific Repository Petra Christian University Surabaya.
- Sadeghi, R., Tol, A., Baikpour, M., Moradi, A. and Hossaini, M. (2014) 'Assessing the effects of a health belief model-based educational program on knowledge attitudes and practice (KAP) among patients with pemphigus vulgaris.', *Journal of Cosmetics, Dermatological Sciences and Applications*, 4(4), pp. 244-249. doi: 10.4236/jcda.2014.44033
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2009) *Research methods for business: A skill building approach 5th Edition*. Chichester: Wiley Publishers.
- Satgas COVID-19. (2020). [SALAH] Ivermectin Obat COVID-19 viewed 5 Desember 2021.
- Vallejos, j., Zoni, R., Bangher, M., Villamandos, S., Bobadilla, A., Plano, F., Campias, C., Medina, M., Achinelli, F., Gugliemone, H., Ojed, J., Salazar, D., Andino, G., Kawerin, P., Dellamae, S., Aquino, A., Flore, V., Sosa, N., Robledo, M., Meza, E. and Aguirre, M. (2021). 'Ivermectin to prevent hospitalizations in patients with COVID-19 (IVERCOR-COVID19) a randomized, double-blind, placebo-controlled trial.', *BMC Infectious Diseases*, 21(635), pp. 1-11.
- WHO (2021) 5th WHO Infodemic Management Conference: Towards measuring the burden of infodemic.(Online) viewed 5 Desember 2021. <https://www.who.int/news/item/01-12-2021-5th-who-infodemic-management-conference-towards-measuring-the-burden-of-infodemic>.